

Persepsi Kesenjangan Sosial Generasi Z: Antara Pilihan Bekerja dan Melanjutkan Pendidikan Tinggi dalam Konteks Budaya

Khairul Akmal¹, Sinta Maharani², Najwa Maulida Zahra³, Ahmad Nurfajri Subhi⁴, Arif Saefudin⁵

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; khairulakmal0112@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; sintamaharani4study@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; najwamaulida014@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; fajrisubhi29@gmail.com

⁵ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; arifsae@uinjkt.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Generation z;
Sosial inequality;
Social perception;
Education.

Article history:

Received 2025-11-01
Revised 2025-11-07
Accepted 2026-01-06

ABSTRACT

Social inequality remains a persistent issue shaping the future of younger generations, particularly Generation Z, whose decisions to either pursue higher education or enter the workforce reflect broader cultural, social, and economic dynamics. This study aims to analyze Generation Z's perceptions of social inequality in relation to their career and educational choices, emphasizing the influence of cultural values and family norms. Using a qualitative approach with thematic analysis, data were collected through interviews with six Generation Z participants aged 17–28 who had recently decided between working and continuing their education. The findings reveal that Generation Z perceives the difference between working and studying not as a hierarchical gap but as a variation in life choices shaped by access to opportunity, cultural expectations, and individual values. Cultural norms and family influence remain significant but are increasingly balanced with ideals of independence and practicality. Generation Z demonstrates a reflective and adaptive understanding of social mobility, valuing both academic and experiential capital as pathways to success. The study concludes that social inequality among Generation Z is viewed more as unequal access rather than differences in social status. These insights provide implications for education policymakers and institutions to design culturally responsive and flexible programs that integrate work and study opportunities, fostering equality in access and recognition of diverse life choices

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Khairul Akmal

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; khairulakmal0112@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

Generasi z;
Kesenjangan sosial;
Persepsi sosial;
Pendidikan.

ABSTRAK

Kesenjangan sosial masih menjadi isu yang memengaruhi masa depan generasi muda, khususnya Generasi Z, yang dihadapkan pada pilihan antara melanjutkan pendidikan tinggi atau langsung bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk

Article history:*Received 2025-11-01**Revised 2025-11-07**Accepted 2026-01-06*

menganalisis persepsi Generasi Z terhadap kesenjangan sosial dalam kaitannya dengan pilihan karier dan pendidikan, dengan menekankan pengaruh nilai budaya dan norma keluarga. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik, data dikumpulkan melalui wawancara dengan enam partisipan Generasi Z berusia 17–28 tahun yang telah mengambil keputusan terkait bekerja atau kuliah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memandang perbedaan antara bekerja dan kuliah bukan sebagai kesenjangan hierarkis, melainkan sebagai variasi pilihan hidup yang dibentuk oleh akses terhadap peluang, nilai budaya, dan preferensi individu. Norma budaya dan pengaruh keluarga tetap penting, namun kini diseimbangkan dengan nilai kemandirian dan realitas modern. Generasi Z menunjukkan pemahaman yang reflektif dan adaptif terhadap mobilitas sosial, menilai pengalaman kerja dan pendidikan formal sebagai modal yang setara menuju kesuksesan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesenjangan sosial dipahami lebih sebagai ketimpangan akses daripada perbedaan status. Temuan ini memberikan implikasi bagi pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan untuk merancang program yang fleksibel dan berorientasi budaya guna memperluas kesempatan yang setara bagi semua pilihan hidup generasi muda.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Penulis Koresponden :*Khairul Akmal**Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; khairulakmal0112@gmail.com*

1. PENDAHULUAN

Kesenjangan sosial sebagai fenomena yang sudah lama menjadi perhatian di berbagai bidang sosial, termasuk pendidikan dan pekerjaan, menunjukkan dampak signifikan terhadap masa depan generasi muda, khususnya Generasi Z. Pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini pilihan melanjutkan pendidikan tinggi atau langsung bekerja menjadi dilema yang kompleks dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya (Siregar et al., 2024). Literatur internasional menyoroti tren penurunan minat melanjutkan pendidikan tinggi di kalangan generasi muda di beberapa negara, statistik menunjukkan adanya disparitas akses pendidikan yang masih tajam misalnya, survey nasional memperlihatkan hanya Sebagian kecil Generasi Z yang mampu menempuh pendidikan tinggi penuh waktu (Makhrisa & Pradikto, 2025).

Sementara, mayoritas harus menimbang pilihan bekerja mendukung keluarganya. Hal ini mendesak untuk dikaji dalam konteks budaya, di mana nilai-nilai lokal turut membentuk persepsi dan keputusan para pemuda.

Meskipun banyak studi tentang kesenjangan sosial dan pilihan pendidikan, masih terdapat kesenjangan kajian terkait bagaimana budaya lokal mempengaruhi persepsi dan keputusan Generasi Z dalam memilih bekerja atau melanjutkan pendidikan tinggi. Problem spesifiknya adalah keterbatasan penelitian yang mengintegrasikan aspek budaya sebagai variabel utama dalam pemahaman kesenjangan sosial generasi muda. Konsekuensi dari kurangnya pemahaman ini adalah potensi kebijakan pendidikan dan sosial yang tidak tepat sasaran dan kurang mampu mengatasi tantangan riil yang dialami Generasi Z (Dyah Cahyasari, 2024). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada faktor ekonomi dan sosial umum tanpa memasukkan konteks nilai budaya yang beragam, sehingga pendekatan pembelajaran dan kebijakan yang responsif terhadap perbedaan budaya masih jarang ditemukan di Indonesia (Insani & Basuki, 2024).

Data dari Indonesia Gen Z Report menunjukkan bahwa sekitar 60 persen Generasi Z merasakan dampak signifikan kesenjangan sosial dan ekonomi dalam kehidupan mereka. Banyak dari mereka berasal dari keluarga berpendapatan sehingga menghadapi kesulitan mengakses pendidikan berkualitas dan peluang kerja yang layak. Sebagian besar Generasi Z masih berminat melanjutkan pendidikan tinggi, namun hambatan ekonomi menjadi tantangan nyata. Penelitian F Fotaleno menyatakan bahwa kesenjangan generasi dalam hal keterampilan, ekspektasi karir, dan adaptasi teknologi mempengaruhi sulitnya Generasi Z mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapan mereka. Fenomena ini menimbulkan kesenjangan sosial khususnya dalam mobilitas ekonomi dan profesional (Fotaleno & Batubara, 2024). Studi ZR Ariyanto mengangkat konflik sosial muncul akibat perbedaan pilihan pendidikan dan pekerjaan di antara generasi, termasuk Generasi Z, yang berdampak pada kesenjangan pemahaman dan sosial dalam masyarakat (Ariyanto, Sari, Nurhidayah, Hikmahwati, & Sulistyono, 2023). Penelitian oleh SD Saraswati mengungkap persepsi mahasiswa Generasi Z tentang pilihan karir yang Sebagian besar dipengaruhi oleh nilai keseimbangan antara pengembangan karir dan fleksibilitas kerja, yang juga bisa membentuk persepsi kesenjangan dalam lingkungan kampus maupun masyarakat (Ariyanto et al., 2023). Penelitian oleh Fadia Zahra dan Puspita Wulandari mengungkapkan adanya disfungsi peran

keluarga dalam pola asuh terhadap Generasi Z, yang berkontribusi terhadap kesenjangan sosial. Generasi Z merasa ada jarak gap dengan orang tua mereka akibat perubahan sosial budaya dan perkembangan teknologi yang pesat. Disfungsi ini berdampak pada ketidakdekatan emosional, sehingga memengaruhi pola komunikasi dan dukungan keluarga yang memengaruhi persepsi kesenjangan sosial di kalangan Generasi Z (Zahra & Wulandari, 2022).

Dari data dan penelitian terdahulu di atas, masih terdapat kekurangan kajian yang mengintegrasikan secara khusus bagaimana nilai-nilai budaya, norma keluarga, dan lingkungan sosial memengaruhi persepsi kesenjangan sosial dalam konteks pilihan antara bekerja dan melanjutkan pendidikan tinggi pada Generasi Z. Sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek ekonomi atau keterampilan kerja tanpa menggali secara mendalam faktor budaya dan sosial sebagai variable utama dalam persepsi kesenjangan sosial dan mobilitas generasi ini. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi gap tersebut dengan fokus pada pengaruh konteks budaya terhadap persepsi kesenjangan sosial dan pilihan pendidikan Generasi Z.

Penelitian ini memiliki keunikan karena menggabungkan pendekatan persepsi sosial dan konteks budaya dalam memahami kesenjangan sosial Generasi Z, sesuatu yang masih jarang dilakukan dalam riset pendidikan di Indonesia. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian tentang sosiologi pendidikan dan psikologi generasi, khususnya dalam konteks masyarakat berkembang dengan pluralitas budaya (Dyah Cahyasari, 2024).

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan pendidikan dan tenaga pendidik untuk merancang program yang lebih sensitif terhadap realitas sosial dan nilai budaya peserta didik. Selain itu, penelitian ini membantu membuka diskusi baru tentang bagaimana persepsi kesenjangan sosial dapat diarahkan menjadi kesadaran kritis dan motivasi untuk mobilitas Pendidikan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana persepsi Generasi Z terhadap kesenjangan sosial yang muncul akibat perbedaan pilihan antara bekerja dan melanjutkan pendidikan? 2) Bagaimana dampak perbedaan pilihan tersebut terhadap persepsi kesenjangan sosial di lingkungan Generasi Z? 3) Bagaimana dampak perbedaan nilai-nilai budaya, norma keluarga, dan lingkungan sosial memengaruhi pandangan Generasi Z mengenai mobilitas sosial melalui pendidikan atau pekerjaan?.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna, pengalaman, dan faktor budaya yang membentuk persepsi anggota Generasi Z terhadap pilihan antara langsung bekerja dan melanjutkan ke Pendidikan tinggi. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus pada kedalaman pemahaman subjektif, konteks sosial-budaya, dan proses pembuatan makna dalam pengalaman individu. (Nurrisa, Hermina, & Norlaila, 2025)

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami situasi nyata dan konteks sosial di lingkungan partisipan, baik di tempat pendidikan maupun tempat kerja. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta alasan partisipan dalam memilih antara bekerja atau melanjutkan pendidikan tinggi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelusuran dokumen, kebijakan, unggahan media sosial, serta catatan lapangan yang relevan dengan topik penelitian. (Hamidatusyarifah, Pornama, & Febrianto, n.d.).

Narasumber sasaran adalah anggota Generasi Z (lahir antara 1997-2012) yang berada pada rentan usia 17-28 tahun. Kriteria inklusinya adalah individu yang telah membuat keputusan terkait bekerja atau melanjutkan pendidikan tinggi dalam 1-2 tahun terakhir, sedangkan kriteria eksklusinya adalah individu yang belum pernah mengambil keputusan terkait pendidikan atau pekerjaan. Jumlah partisipan, 4-6 orang yang dipilih dengan teknik purposive sampling, dilengkapi dengan snowball sampling untuk menemukan partisipan tambahan yang relevan (Peldi, Syahrudin, 2024).

Tenik analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik (thematic analysis), untuk menemukan pola makna, pengalaman, dan faktor budaya yang memengaruhi persepsi Generasi Z dalam menentukan pilihan langsung bekerja atau melanjutkan pendidikan tinggi (Nurhaliza, Hainul Putra, Hermita, & Copriady, 2025). Keabsahan data diperoleh melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara membangun hubungan yang lebih mendalam dengan partisipan, sehingga peneliti memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam. Sementara itu, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data (observasi,

wawancara, dan dokumentasi) serta melakukan pengecekan silang antar sumber untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian.

Rekutmen partisipan dilakukan melalui sekolah, perguruan tinggi, komunitas, dan media sosial. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka maupun daring, disesuaikan kondisi partisipan. Seluruh data hasil wawancara direkam, ditranskripsi secara verbatim, dan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan persepsi Generasi Z terhadap pilihan antara bekerja dan melanjutkan pendidikan tinggi. (Iftitahul Jannah, Putri Marzaniar, 2025)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara mendalam dengan para informan, penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pandangan yang reflektif terhadap kesenjangan sosial yang muncul dari perbedaan pilihan antara bekerja dan melanjutkan pendidikan tinggi. Mereka tidak melihat perbedaan tersebut sebagai bentuk hierarki sosial, melainkan sebagai variasi pilihan hidup yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, budaya, dan kesempatan. Nilai-nilai budaya dan norma keluarga tetap menjadi pedoman penting dalam menentukan arah hidup, namun generasi ini mampu menyesuaikannya dengan konteks modern yang menuntut fleksibilitas dan kemandirian.

3.1. Persepsi Generasi Z terhadap Kesenjangan Sosial Akibat Perbedaan Pilihan Karier dan Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam narasumber, ditemukan bahwa Generasi Z memiliki pandangan yang beragam namun saling melengkapi terhadap perbedaan pilihan antara bekerja dan melanjutkan Pendidikan. Sebagian besar responden menilai bahwa perbedaan tersebut bukan sekedar masalah ekonomi atau status sosial, tetapi lebih kepada perbedaan orientasi hidup dan kesempatan yang dimiliki setiap individu. Sebagian narasumber yang memilih untuk kuliah sambil bekerja menilai bahwa mereka dapat merasakan dua sisi kehidupan sekaligus dunia akademik dan dunia kerja. Mereka melihat bahwa teman yang hanya kuliah memiliki lebih banyak waktu untuk belajar dan berorganisasi, sementara yang bekerja memiliki pengalaman langsung dan kemandirian finansial. Hal ini menciptakan persepsi bahwa setiap jalur memiliki nilai dan tantangan masing-masing

Khairul Akmal, Sinta Maharani, Najwa Maulida Zahra, Ahmad Nurfaiz Subhi, Arif Saefudin/ Persepsi Kesenjangan Sosial Generasi Z: Antara Pilihan Bekerja dan Melanjutkan Pendidikan Tinggi dalam Konteks Budaya

Narasumber yang memilih kuliah penuh waktu menilai bahwa melanjutkan Pendidikan memberikan bekal pengetahuan dan jaringan sosial yang kuat untuk masa depan. Mereka mengakui bahwa terkadang muncul rasa iri terhadap teman yang sudah bekerja dan memperoleh penghasilan, namun mereka tetap percaya bahwa kuliah merupakan investasi jangka Panjang. Sementara itu, narasumber yang langsung bekerja menyoroti bahwa bekerja lebih cepat memberikan pengalaman nyata, kemandirian finansial, dan kedewasaan dalam menghadapi kehidupan. Namun mereka juga menyadari bahwa ada perbedaan cara pandang Masyarakat, di mana orang yang kuliah sering dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z melihat perbedaan ini bukan sebagai kesenjangan sosial yang mandalam, melainkan sebagai variasi pilihan hidup. Mereka cenderung menilai kesenjangan terjadi bukan karena “siapa yang lebih tinggi”, tetapi karena akses dan kesempatan yang tidak merata (Ichsan, Saefudin, & Meisarah, 2023; Sari & Saefudin, 2024). Pandangan ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kesadaran sosial yang lebih reflektif dan terbukti terhadap perbedaan.

3.2. Dampak Pilihan antara Bekerja dan Melanjutkan Pendidikan terhadap Pandangan Generasi Z tentang Kesenjangan Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perbedaan antara bekerja dan kuliah memberikan dampak yang signifikan terhadap bagaimana Generasi Z memandang kesenjangan sosial. Narasumber yang bekerja lebih cepat mengakui bahwa mereka mendapatkan keuntungan finansial dan pengalaman praktis, namun sering kali menghadapi keterbatasan waktu dan peluang karier di masa depan karena tidak memiliki ijazah tinggi.

Sebaliknya, narasumber yang memilih kuliah penuh waktu merasakan keuntungan dalam hal ilmu dan kesempatan akademik, namun juga menghadapi tekanan sosial Ketika melihat teman-teman mereka sudah memiliki penghasilan. Beberapa narasumber menyebut adanya perasaan “ tertinggal” atau “tidak mandiri secara finansial” dibandingkan rekan sebaya yang bekerja. Beberapa responden juga menyebut bahwa bekerja sambil kuliah dapat menjadi jalan tengah yang ideal, meskipun memerlukan manajemen waktu dan energi yang kuat. Mereka mengaku sering merasa lelah, namun bangga karena bisa bertanggung jawab di dua dunia sekaligus (Saefudin, Santyaningtyas, Lubis, & Mokodenseho, 2023). Dari sisi pandangan sosial, sebagian besar narasumber menilai bahwa masyarakat masih menilai

seseorang berdasarkan status pendidikan dan pekerjaan. Orang yang kuliah sering dianggap lebih “terhormat”, sedangkan yang bekerja dianggap lebih “dewasa dan mandiri”. Meskipun demikian, Generasi Z mulai menilai bahwa nilai seseorang tidak hanya ditentukan oleh gelar atau pekerjaan, tetapi juga oleh kemampuan dan tanggung jawab yang dimilikinya.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pilihan antara kuliah dan bekerja memengaruhi persepsi terhadap kesenjangan sosial, namun juga menumbuhkan pemahaman baru bahwa kesenjangan bukan semata-mata masalah status, melainkan perbedaan dalam akses kesempatan dan pengalaman hidup.

3.3. Pengaruh Nilai Budaya, Norma Keluarga, dan Lingkungan Sosial terhadap Pandangan Generasi Z tentang Mobilitas Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa factor budaya, norma keluarga, dan lingkungan sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk pilihan Generasi Z antara kuliah atau bekerja. Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa keluarga masih menjadi factor utama dalam menentukan arah pilihan hidup. Banyak keluarga yang menekankan pentingnya kuliah sebagai symbol keberhasilan dan jaminan masa depan. Hal ini terlihat dari beberapa pandangan narasumber yang mendapat dorongan kuat dari keluarga untuk menempuh Pendidikan tinggi. Namun, ada pula keluarga narasumber yang lebih mendukung anaknya bekerja lebih cepat karena kondisi ekonomi.

Beberapa narasumber mengaku termotivasi untuk kuliah atau bekerja karena melihat keberhasilan teman-temannya. Ada narasumber yang memilih untuk kuliah sambil bekerja setelah melihat temannya mampu menjalani kedua hal tersebut dengan baik. Lingkungan sosial juga turut membentuk persepsi masyarakat terhadap status sosial. Sebagian narasumber menyebut bahwa di lingkungan mereka, orang yang kuliah masih lebih dihargai karena dianggap memiliki masa depan yang lebih jelas (Abdurahman, Utomo, Munir, Saefudin, & Harini, 2024; Saefudin, 2024). Namun, di sisi lain, orang yang bekerja lebih cepat juga mulai dihargai karena dianggap mandiri dan realitis dan norma keluarga masih menjadi acuan penting bagi Generasi Z dalam membuat keputusan pendidikan dan pekerjaan. Namun, pengaruh lingkungan sosial modern membuat mereka lebih fleksibel dan berpikir realistis. Generasi Z mulai melihat bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi, kerja keras, dan tanggung jawab pribadi.

Secara keseluruhan, wawancara dengan enam narasumber menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki cara pandang yang lebih inklusif dan konseptual terhadap kesenjangan sosial. Mereka tidak memandang kesenjangan hanya dari segi ekonomi, melainkan dari perbedaan kesempatan dan akses terhadap Pendidikan dan pekerjaan. Perbedaan pilihan antara bekerja, kuliah, atau menjalani keduanya tidak lagi dipandang kondisi dan nilai masing-masing individu. Faktor keluarga, ekonomi, dan lingkungan sosial tetap memengaruhi keputusan tersebut, namun Generasi Z menunjukkan kecenderungan untuk menilai semua pilihan secara setara selama dijalani dengan tanggung jawab dan tujuan yang jelas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Generasi Z memiliki pola pikir yang lebih terbuka, adaptif, dan kritis terhadap kesenjangan sosial di masyarakat modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memandang perbedaan antara bekerja dan melanjutkan pendidikan tinggi bukan sebagai bentuk kesenjangan sosial, melainkan sebagai variasi pilihan hidup yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, budaya, dan kesempatan (Anisa, Witanto, & Khotimah, 2025). Mereka menilai setiap jalur memiliki nilai dan tantangan masing-masing, serta melihat kesenjangan lebih pada aspek akses terhadap peluang, bukan pada status sosial. Pandangan ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki cara berpikir reflektif, realistis, dan adaptif terhadap perubahan sosial (Nur, Ibraya, & Marsuki, 2024). Secara teoritis, temuan ini selaras dengan konsep cultural capital Pierre Bourdieu, di mana pendidikan berperan sebagai modal sosial sekaligus simbol status (Edy Wihardjo, Iswahyu Pranawukir & Mohammad Febry Saputra Setiawan, 2024). Namun, Generasi Z mulai menempatkan pengalaman kerja (experiential capital) sejajar dengan pendidikan formal sebagai bentuk baru mobilitas sosial (Edo & Yasin, 2024).

Implikasinya, hasil ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan untuk merancang program yang fleksibel, seperti work-study program, yang memberi ruang bagi generasi muda memilih jalur karier tanpa memperbesar kesenjangan sosial (Fabela Zikram & Khairunnisa, 2024). Bagi dunia kerja, hasil ini menegaskan pentingnya menilai kompetensi berdasarkan kemampuan, bukan hanya gelar akademik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang terbatas dan konteks yang sempit, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan campuran dan melibatkan lebih banyak variabel seperti pengaruh

media sosial dan gender. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur dengan menawarkan perspektif baru bahwa Generasi Z memandang kesenjangan sosial secara lebih inklusif dan berorientasi pada kesempatan, bukan status (Krisdiyansah & Hakim, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengisi kesenjangan dalam literatur sebelumnya yang cenderung menyoroti kesenjangan sosial dari aspek ekonomi dan pendidikan semata, dengan menawarkan perspektif baru bahwa Generasi Z melihat kesenjangan sosial secara lebih holistik yaitu sebagai hasil interaksi antara pilihan hidup, nilai budaya, dan peluang sosial yang tersedia (Rizky, Alfatonah, & Pratama, 2024).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z memandang perbedaan antara bekerja dan melanjutkan pendidikan tinggi bukan sebagai bentuk kesenjangan sosial, melainkan sebagai variasi pilihan hidup yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, budaya, dan kesempatan. Temuan utama mengungkap bahwa kesenjangan sosial lebih dipahami sebagai ketimpangan akses terhadap peluang, bukan perbedaan status sosial. Faktor budaya dan nilai keluarga tetap berperan penting dalam pengambilan keputusan, namun Generasi Z menunjukkan cara pandang yang lebih inklusif, reflektif, dan realistis terhadap dinamika sosial yang mereka hadapi. Secara ilmiah, penelitian ini memperluas kajian sosiologi pendidikan dan psikologi generasi dengan menghadirkan perspektif budaya sebagai variabel utama.

Hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan untuk merancang program yang lebih fleksibel dan responsif, dan memberi ruang bagi generasi muda memilih jalur karier tanpa memperbesar kesenjangan sosial. Dunia kerja juga diharapkan lebih menilai kompetensi berdasarkan kemampuan dan pengalaman, bukan sekadar gelar akademik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas konteks dengan pendekatan campuran serta mempertimbangkan variabel seperti pengaruh media sosial, gender, dan latar budaya yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab tujuan awal studi, tetapi juga memberikan arah baru bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan sosial yang lebih adaptif terhadap perubahan dan karakter generasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Utomo, J., Munir, M., Saefudin, A., & Harini, H. (2024). Paradoks Akademik Di Kalangan Mahasiswa Yang Mengikuti Program “Kampus Mengajar.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 79–88. <https://doi.org/10.23887/Jppp.V8i1.59817>
- Anisa, A. K. N., Witanto, M. H., & Khotimah, K. (2025). Peran Pendidikan Tinggi Dalam Pembentukan Identitas Religius Dan Eksistensi Diri Mahasiswa Dewasa Awal: Kajian Literatur. *Proceedings Series On Social Sciences & Humanities*, 24, 523–529. <https://doi.org/10.30595/Pssh.V24i.1644>
- Ariyanto, Z. R., Sari, N. P., Nurhidayah, O., Hikmahwati, R., & Sulistyono, Y. (2023). *Kajian Fenomena Kesenjangan Generasi Dalam Konteks Kehidupan Kampus Menurut Perspektif Ilmu Komunikasi*. 9(2), 193–208.
- Dyah Cahyasari. (2024). Analisis Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Generasi Z Di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(2), 1199–1207. <https://doi.org/10.34127/Jrlab.V13i2.1155>
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan Dan Faktor Ekonomi Keluarga Terhadap Mobilitas Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 317–326. <https://doi.org/10.71382/Sinova.V2i3.175>
- Edy Wihardjo, Iswahyu Pranawukir, A. A. Y., & Mohammad Febry Saputra Setiawan, F. (2024). Konsep Pemikiran Pierre Bourdieu Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi. *Journal Of Agromedicine*, 9(2), 425–429. https://doi.org/10.1300/J096v09n02_27
- Fabela Zikram, & Khairunnisa, A. (2024). Dampak Kesenjangan Sosial Di Indonesia. *Jurnal Riset Ilmiah*, 3(Dampak Kesenjangan Sosial Di Indonesia), 3162. Retrieved From <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/3004/2968>
- Fotaleno, F., & Batubara, D. S. (2024). *Fenomena Kesulitan Generasi Z Dalam Mendapatkan Pekerjaan Ditinjau Perspektif Teori Kesenjangan Generasi*. 5(8).
- Hamidatusyarifah, U., Pornama, D. W., & Febrianto, D. (N.D.). *Eco Jurnal Sekolah (Ejs): Dokumentasi Kreatif Aksi Lingkungan Berbasis Literasi Dan Desain Digital Di Sekolah Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia*.
- Ichsan, I., Saefudin, A., & Meisarah, F. (2023). Constructivism Philosophy In Developing Prospective Educators On The Implementation Of Merdeka Belajar In Vocational Schools. *International Journal Of Education, Vocational And Social Science*, 2(01), 306–319. <https://doi.org/10.99075/Ijevss.V2i01.173>
- Iftitahul Jannah, Putri Marzaniar, M. (2025). *Implementasi Pengarusutamaan Gender Permasyarakatan Ulama Aceh Iftitahul Jannah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Putri Marzaniar Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Muazzinah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Abstrak Kat.* 20(1), 1–26. <https://doi.org/10.14710/Humanika.V27i2.33531.2>
- Insani, L. J., & Basuki, A. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Sekolah : Studi Literatur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 899–910. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V6i1.6401>
- Krisdiyansah, Y., & Hakim, A. R. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi - Z. *Tanzhimuna*, 2(2), 190–203.

Khairul Akmal, Sinta Maharani, Najwa Maulida Zahra, Ahmad Nurfajri Subhi, Arif Saefudin/ *Persepsi Kesenjangan Sosial Generasi Z: Antara Pilihan Bekerja dan Melanjutkan Pendidikan Tinggi dalam Konteks Budaya*

<https://doi.org/10.54213/Tanzhimuna.V2i02.180>

- Makhrisa, R., & Pradikto, S. (2025). Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Minat Peserta Didik Dalam Memilih Pendidikan Tinggi (2012), Indonesia Berada Di Peringkat Ke-64 Dari 120 Negara Dalam Indeks Pembangunan Pendidikan (Education Development Index / Edi). Selain Itu , Laporan Ind. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(1), 78–98.
- Nur, D., Ibraya, N. S., & Marsuki, N. R. (2024). Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan Universitas Muhammadiyah Makassar Interaksi Sosial Dan Dinamika Masyarakat . Berbagai Perubahan Khususnya Dalam Bidang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 123–135.
- Nurhaliza, F., Hainul Putra, Z., Hermita, N., & Copriady, J. (2025). Reflexive Thematic Analysis Sebagai Strategi Kualitatif Dalam Kajian Pendidikan Multikultural. *Jimmy Copriady Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5, 5256–5272.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , Dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (Jtpp). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (Jtpp)*, 02(03), 793–800.
- Peldi, Syahrudin, A. (2024). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Representase Gaya*. 2(2), 78–83.
- Rizky, M., Alfatonah, I., & Pratama, Muhammad. (2024). 89-93. *Ilmiah Research Student*, 1(5), 89–93.
- Saefudin, A. (2024). Modern Leadership And Work Balance : Academic Supervision Of Higher Education Performance. *Journal On Education*, 06(04), 20682–20692.
- Saefudin, A., Santyaningtyas, A. C., Lubis, A. F., & Mokodenseho, S. (2023). History, Cultural Shifts, And Adaptation In Social Change: An Ethnographic Study In The Aboge Islamic Community. *Journal Of Innovation In Educational And Cultural Research*, 4(2), 303–310. <https://doi.org/10.46843/Jiecr.V4i2.596>
- Sari, F. P., & Saefudin, A. (2024). Museums As Spaces For History Learning And Educational Tourism : Shaping Students ' Creativity And Understanding. *Tarikhuna: Journal Of History And History Education*, 6(2), 276–2783.
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). The Impact Of Globalization On Local Culture Identity. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(8), 333–341.
- Zahra, F., & Wulandari, P. (2022). Disfungsi Peran Keluarga Bagi Generasi Z. *Journal Of Development And Social Change*, 5(2), 15–26.